

MENJADIKAN KARYA TULIS ILMIAH SEBAGAI KEBUDAYAAN PROFESI GURU

Disampaikan sebagai Pengabdian Pada Masyarakat
“Keterampilan Menulis Bagi Guru SD/MI dan SMP/MTs”
Pembinaan Penyusunan Karya Ilmiah dalam Pelatihan Kompetensi Pendidik dan
Tenaga Kependidikan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.
Tanggal 27 dan 31 Oktober 2011
di Hotel Yogya Plasa Dioni, Jl. Solo, Kota Yogyakarta.



oleh
PRIADI SURYA, M.Pd.
priadisurya@uny.ac.id

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas dan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru adalah keterampilan membuat karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah merupakan bagian dari unsur kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Membangun kebudayaan profesi dapat dimulai juga dari kebiasaan menulis karya tulis ilmiah. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pihak yang dituntut memiliki pemikiran kritis dan solutif. Ide, gagasan, dan pemecahan masalah yang dirasakan dapat dituangkan dalam karya tulis ilmiah.

Kebijakan yang mengatur penulisan karya tulis ilmiah bagi guru terdapat juga dalam Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor Per/16/M.PAN-RB/11/2009 tanggal 10 Nopember 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sebutan yang melekatnya adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Karya tulis ilmiah merupakan hal wajib sebagai syarat kenaikan pangkat/golongan III/a ke atas dengan minimal jumlah angka kredit yang bervariasi berdasar jenjang pangkat/golongannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kiranya makalah ini difokuskan ke dalam rumusan masalah berikut.

1. Apakah kebudayaan profesi guru?
2. Apakah karya tulis ilmiah?
3. Bagaimana karya tulis ilmiah menjadi kebudayaan profesi guru?

BAB II PEMBAHASAN

A. Kebudayaan Profesi Guru

1. Pengertian Kebudayaan Profesi Guru

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Seperangkat nilai yang disusun dan ditaati bersama sebagai acuan berperilaku dalam suatu komunitas masyarakat. Kebudayaan profesi berlaku di dalam masyarakat profesi tertentu.

Kebudayaan profesi adalah kebiasaan atau tradisi, norma atau nilai dan simbol baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kebiasaan atau tradisi adalah tata cara yang sudah dilaksanakan berulang-ulang. Kebiasaan itu telah dirasakan manfaatnya oleh para profesi sehingga menjadi norma atau nilai budaya. Nilai budaya profesi merupakan kepercayaan dasar, suatu premise yang pasti yang menjadi dasar berpikir dan berperilaku profesional. (Noorika Ahmad, 2008).

Kebudayaan profesi adalah suatu kebudayaan organisasi formal yang mempunyai nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol dan konsep karir. (Achmad, 2011). Nampak bahwa kebudayaan profesi itu membangun suatu tatanan karir bagi para anggotanya.

Nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol dan konsep karir menjadi unsur-unsur utama dalam kebudayaan profesi. Anggapan-anggapan dasar dan fundamental menjadi nilai sosial dari kelompok profesi. Tentu saja nilai esensial dari suatu profesi adalah jasa memberikan keahliannya kepada masyarakat luas yang menantikan kehadirannya.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki kebudayaan bermartabat di masyarakat. Guru sebagai pihak yang digugu dan ditiru, maka wajib menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Kompetensi profesional didukung pula oleh kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian.

2. Unsur-unsur Kebudayaan Profesi Guru

a. Norma Profesi Guru

Norma-norma profesi guru adalah pedoman bagi perilaku guru dalam situasi sosial. Terdapat yang selayaknya harus ditempuh untuk memperoleh kewenangan memasuki profesi guru. Kemudian meningkat dalam hierarki jabatan untuk memperoleh anak didik, untuk menghadapi dan memperlakukan anak didik. Intinya, ada suatu norma perilaku yang mengatur setiap situasi antara pribadi yang mungkin terjadi dalam kehidupan kelompok profesional. Norma dituangkan dalam Kode Etik Guru Indonesia.

b. Simbol Profesi Guru

Simbol-simbol profesi guru dapat meliputi hal-hal seperti lencana lambang-lambang profesi pendidik, seperti burung hantu dengan semboyan Tut Wuri Handayani, obor penerang dalam logo PGRI, Hymne Guru, dan sebagainya.

Pakaian yang membedakan guru dengan yang lain. Guru menjadi contoh teladan bagi masyarakat senantiasa memakai pakaian rapi, resmi, tidak mencolok yang menunjukkan kemewahan, sederhana namun elegan. Meski begitu, kita masih harus mencari model pakaian yang menjadi ciri khas guru. Pakaian jas putih bagi dokter menjadi contoh pakaian profesi yang mendunia.

Sejarahnya, folklornya, dan pahlawan-pahlawannya dalam dunia guru menjadi legenda masyarakat, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Dewi Sartika.

c. Konsep Karir Profesi Guru

Konsep karir profesi guru menunjuk kepada sikap guru terhadap pekerjaan. Karir bagi guru adalah hal paling penting sebagai suatu panggilan jiwa, panggilan hati, panggilan hidup. Keberadaan dirinya ditujukan untuk mengabdikan kepada sebaik-baiknya kemaslahatan umat manusia. Menjadi guru bukanlah tujuan, tetapi menjadi guru haruslah bertujuan mendidik anak bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Itulah nilai-nilai profesional memberikan jasa keahliannya. Pertama sekali untuk kepuasan jiwa

atau hati, dan kedua untuk imbalan finansial. Guru pun memperoleh tunjangan profesi atas jasa-jasanya.

Guru harus menyesuaikan diri dengan efektif kepada kebudayaan profesi guru. Penguasaan teori dan keterampilan teknis sebagai guru masih harus dilengkapi dengan kebudayaan profesi. Oleh karena itu, aktualisasi guru profesional adalah utamanya suatu proses akulturasi ketika dia menghayati nilai-nilai sosial, norma-norma perilaku dan lambing-lambang profesi guru.

B. Karya Tulis Ilmiah

1. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Memperhatikan pemahaman masyarakat umum dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Karya_ilmiah, karya ilmiah (bahasa Inggris: *scientific paper*) adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

2. Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah

Menulis karya ilmiah tentu saja berbeda dengan menulis tulisan lain. Suharsimi Arikunto (2011: 1) mengemukakan bahwa sebuah karya dapat dikatakan ilmiah apabila alur pikirannya runtut, enak diikuti dan mengikuti sistematika yang dikenal oleh dunia keilmuan sebagai sistematika yang mudah dinalar. Dengan persyaratan demikian ini tidak berarti bahwa sistematika karya tulis ilmiah itu hanya satu macam, kaku, tidak ada alternatif. Misalnya, ketika sekarang gencar penelitian tindakan kelas (PTK), tidak berarti guru harus selalu melakukan jenis penelitian PTK itu. Berpulang kembali kepada kesediaan guru itu memilih jenis penelitian yang dikuasainya.

Karya tulis ilmiah yang dapat disusun oleh guru di antaranya (a) laporan hasil penelitian, (b) makalah yang disajikan dalam suatu seminar, (c) kajian atau tinjauan atas sesuatu permasalahan pendidikan, (d) artikel yang ditulis di media massa, (e) buku ajar, (f) karya monumental. Tentu saja hal yang dibahas dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah yang terkait dengan pendidikan.

Karya tulis ilmiah yang baik memiliki kriteria tertentu. Salah satunya dikemukakan Suhardjono dan Suharsimi Arikunto (2011: 3), yaitu dikenal dengan akronim APIK. Kepanjangannya adalah *Asli, Perlu, Ilmiah*, dan *Konsisten*.

Karya tulis ilmiah harus asli. Karya ini merupakan karya diri si penulis, bukan mengutip karya orang lain, bukan dibuatkan oleh orang lain, atau menjiplak di sana-sini dan gabungan dari karya orang lain.

Karya tulis ilmiah harus dirasa perlu. Membuat karya tulis ilmiah bukan pekerjaan yang mudah, dan bukan hanya dengan maksud yang sifatnya sementara, tetapi untuk jangka panjang, yaitu pengembangan profesi guru. Bagi guru, jangkauan lebih jauh adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena mereka adalah subjek yang harus kita bantu. Jadi sebuah karya tulis ilmiah perlu apabila untuk kepentingan guru atau siswa.

Karya tulis dikatakan ilmiah jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Permasalahan yang dikaji berada di khasanah keilmuan.
- b. Menggunakan criteria kebenaran ilmiah.
- c. Menggunakan metode ilmiah.
- d. Memakai tata cara penulisan ilmiah.

Karya yang ditulis harus sesuai (konsisten) dengan kompetensi penulis dan sesuai dengan tujuan penulis dalam mewujudkan karya tulis. Artinya, karya tulis ilmiah sesuai dengan tugas guru, sesuai dengan latar belakang keahlian atau tugas pokok guru, masalah yang dikaji berkaitan langsung dengan upaya guru untuk mengembangkan profesinya, dan isi dalam tulisan menunjukkan

keruntutan sejak awal sampai akhir, baik secara sepotong-sepotong atau berkesinambungan.

Kiat lainnya dikemukakan oleh Mardjuki (1987) sebagaimana dikemukakan oleh Ely Susiana (2009) yaitu “Tiga N” “Tiga N” yaitu *Niteni*, *Nirokke*, *Nambahi*. Tiga kata dalam bahasa Jawa tersebut kurang lebih mempunyai arti: mengamati, meniru, dan menambahi. Kiat yang pertama adalah *niteni*, mengandung arti bahwa guru harus dapat menjadi seorang pengamat terlebih dahulu, namun yang dimaksudkan dengan pengamat dalam hal ini adalah pengamat tentang berbagai karya tulis sejenis yang diminati yang beredar di masyarakat, sebagai contoh kalau menulis dengan tujuan untuk menulis artikel ilmiah populer maka salah satu yang perlu diamati untuk mendukung kegiatan ini adalah berbagai karya tulis yang senada dengan karya tulis yang diinginkan tersebut.

Kiat yang kedua, *nirokke* mengandung maksud bahwa dalam belajar menulis jangan segan-segan untuk meniru tulisan dari pengarang-pengarang yang sudah terkenal. Tentu saja meniru dalam hal ini bukan berarti menjiplak. Hal yang ditiru adalah logika dan sistem pola pikirnya. Jika terlalu sulit, maka carilah karya tulis yang pola pikirnya mudah kita pahami. Guru harus mencari referensi buku yang cukup agar dapat memiliki wawasan yang luas dalam menulis.

Pada buku-buku yang kita temui, seringkali memuat teori-teori yang berasal dari Barat. Guru harus dapat mengadopsi dan mengadaptasi teori-teori itu kepada konteks Indonesia, atau bahkan konteks daerah asal kita. Pada titik inilah guru tidak lagi hanya sekedar *nirokke* saja tapi sudah menjadi tahap yang ketiga yaitu *nambahi*. Penambahan ini memuat nilai-nilai keunikan dan kearifan lokal. Guru harus bisa menyatakan pikiran sendiri dalam arti bersetuju, menolak, atau menambahkan pandangan pribadi atas pendapat tokoh-tokoh penyusun teori itu.

C. Menjadikan Karya Tulis Ilmiah sebagai Kebudayaan Profesi Guru

Menulis karya tulis ilmiah adalah salah satu ciri kebudayaan profesi guru. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, pribadi,

sosial dan profesional. Untuk meningkatkan performa keempat kompetensi tersebut dibutuhkan kemampuan menulis sebagai cara membangun kualitas diri. Dalam kompetensi sosial, ada indikator berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat. (Amanda Setiorini, 2011).

Kegiatan menulis karya tulis ilmiah ini dapat membuat guru mampu berpikir reflektif & introspeksi melihat kekuatan dan kelemahannya. Selain itu juga menghasilkan sesuatu yang layak dibaca atau dijual dan mengalami atau mengajarkan sesuatu yang layak diteliti dan ditulis. Guru dapat menggabungkan fenomena di masyarakat dengan mata pelajaran yang ia ampu bagian dari kompetensi profesional.

Dalam upaya menjadikan karya tulis ilmiah sebagai kebudayaan profesi guru, Amanda Setiorini (2011) menuturkan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan menulis sesuai bidang keilmuan yang dimiliki.
2. Menciptakan budaya akademik di kalangan guru melalui budaya menulis.
3. Meningkatkan kemampuan menulis melalui aktivitas penelitian dan penulisan karya ilmiah serta melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah.
4. Menumbuhkan budaya menulis atau meneliti sebagai episentrum peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Dengan demikian, menulis merupakan proses penuangan ide kreatif dan solutif atas suatu permasalahan yang dihadapi guru. Kebiasaan yang terus-menerus dilakukan serta diikuti oleh anggota profesi, akan menjadi budaya yang melembaga.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karya tulis ilmiah merupakan suatu keharusan bagi guru dikarenakan tuntutan profesionalitas. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral sebagaimana diatur dalam norma profesi guru, mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melaksanakan pengajaran yang mendidik dan memberikan pencerahan kepada khalayak melalui karya tulis ilmiah.

Budaya profesi guru dapat dikokohkan dengan budaya menulis ilmiah oleh guru. Budaya menulis ilmiah erat kaitannya dengan budaya akademik dan budaya profesi guru. Pembudayaan menulis karya tulis ilmiah dilakukan dengan membiasakan diri menuliskan apa yang guru amati, menuangkan ide pemecahan masalah, dan menyebarkan melalui tulisan.

B. Saran

Sejak dini biasakanlah menulis, terutama sejak guru menginjak golongan III/b. Jika sejak dini sudah terbiasa, maka selanjutnya menjadi bisa

Guru hendaknya membagi ilmu dan informasi yang dimiliki kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami seluk beluk dunia pendidikan.

Karya tulis ilmiah yang disusun hendaknya merupakan gagasan bagi pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S.S. (2011). ETIKA Profesi dalam Peradaban Manusia. <http://saihsuhilachmad.yolasite.com/resources/ETIKA%20PROFESI%20DALAM%20PERADABAN%20MANUSIA%20Oleh%20Drs.pdf>
- Ahmad, N. (2008). *Profesi dan Profesionalisme Pustakawan*. http://noorikaahmad.multiply.com/journal/item/8/Profesi_dan_Profesionalisme_Pustakawan
- Anonim. (2011). *Karya Ilmiah*. http://id.wikipedia.org/wiki/Karya_ilmiah
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Format Penyusunan Karya Ilmiah*. Makalah pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY.
- Setiorini, Amanda. (2011). *Menulis dan Profesionalisme Guru*. www.setiorini.net dan www.penulisperubahan.com
- Susiana, Ely. (2009). *Budaya Menulis Wujud Komitmen Guru Profesional*. <http://agupenajateng.net/2009/12/17/budaya-menulis-wujud-komitmen-guru-profesional/>